

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal pemaparan materi sebagai pengantar pokok bahasan yang hendak diteliti. Bab ini akan menyajikan latar belakang permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani (Dahar & Fatmawati, 2016: 55). Oleh karena itu, negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Pembangunan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian (Sudarman, 2001). Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang bergerak di sektor pertanian. Masyarakat di daerah pedesaan pada umumnya sangat bergantung pada sumber daya alam di bidang pertanian.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani padi di Desa Jatingarang, Kec. Weru, Kab. Sukoharjo. Manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, tentu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang mendasar dan wajib dipenuhi serta tidak dapat dihindarkan. Seperti halnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, terutama dengan adanya populasi penduduk yang berkembang sehingga kebutuhan pangan juga semakin meningkat. Banyaknya kebutuhan lainnya seperti pakaian, kesehatan dan pendidikan. Menurut Arfida (dalam Nitami Yulawati & Gigih Pratomo, 2019: 78-79), kebutuhan masyarakat berupa kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan dasar yang wajib terpenuhi misalnya pakaian, makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan ini penting untuk dipenuhi guna melanjutkan keberlangsungan hidup. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap setelah kebutuhan primer

terpenuhi. Kebutuhan tersier yaitu suatu kebutuhan terakhir untuk kesenangan atau keinginan suatu individu. Tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan tersier ini, karena kebutuhan ini termasuk kebutuhan barang-barang mewah. Oleh karena itu, setiap individu harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Eka Nursiyamsih (2015: 2-3), pertanian adalah salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Petani banyak dijumpai di berbagai pedesaan. Masyarakat yang bekerja sebagai seorang petani akan mengandalkan pada hasil usaha pertaniannya. Menurut Wolf (dalam Wulandari, 2013: 12), petani dikelompokkan menjadi petani pemilik sawah dan petani penggarap sawah. Petani pemilik sawah merupakan seorang petani yang mempunyai lahan pertanian sendiri, yang pada umumnya lahan tersebut dikembangkan oleh petani itu sendiri maupun diberikan terhadap orang lain untuk menggarap lahan pertanian tersebut. Petani penggarap sawah merupakan seorang petani yang mengerjakan lahan pertanian milik orang lain. Modal yang digunakan untuk menggarap lahan pertanian tersebut biasanya berasal dari petani pemilik sawah ataupun dari petani penggarap itu sendiri. Upah petani penggarap ini yaitu dengan sistem bagi hasil dengan petani pemilik sawah. Sehingga antara petani pemilik sawah dan petani penggarap sawah terdapat kerja sama yang membangun suatu hubungan sosial.

Masyarakat petani di pedesaan dalam menjalankan usaha tani bersifat dinamis. Sifat dinamis ini salah satunya dipengaruhi oleh modernisasi. Di Indonesia, modernisasi lebih banyak ditekankan di bidang pertanian (Soerjono Soekanto, 1990: 383). Kehidupan setiap masyarakat terus mengalami perubahan, perubahan dalam kehidupan seseorang adalah hal yang wajar, dengan alasan bahwa setiap orang mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Kehidupan masyarakat terdapat perubahan sosial yang selalu diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi.

Modernisasi pertanian Indonesia ditandai dengan pergeseran pola pertanian dari cara tradisional ke cara modern. Modernisasi pada sektor pertanian ini meliputi modernisasi alat-alat produksi, penggunaan pupuk, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, dan sebagainya. Modernisasi pertanian telah terjadi sejak masa

Orde Baru ketika revolusi hijau muncul sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan kualitas hortikultura di Indonesia (Himateka, 2010).

Sebelum adanya modernisasi di bidang pertanian para petani padi di Desa Jatingarang masih menggunakan peralatan tradisional dalam bertani misalnya cangkul dan menggunakan tenaga hewan kerbau atau sapi dalam proses pengolahan tanah. Sementara itu, dalam proses panen petani padi masih menggunakan alat seperti arit dan rontokan. Penggunaan alat-alat tradisional ini, dapat menghabiskan banyak tenaga dan membutuhkan waktu satu hingga empat belas hari untuk menyelesaikannya. Adanya modernisasi saat ini masyarakat petani padi di Desa Jatingarang telah menggunakan mesin traktor dalam mengolah tanah, membasmi hama dengan mesin, menggunakan benih yang unggul, menggunakan pupuk yang lengkap, proses pemanenan dengan menggunakan mesin kombi dan treser serta alat penggiling padi, dan dalam membagi upah dibayar langsung setelah bekerja. Meskipun telah ada teknologi-teknologi modern, masyarakat di Desa Jatingarang juga masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional seperti cangkul, *gathul*, *arit* (sabit), dan *osrok*.

Permasalahan yang dihadapi petani padi di Desa Jatingarang yaitu masalah kemiskinan dan usaha untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup di tengah arus modernisasi. Namun, salah satu hal yang menarik dari masyarakat Desa Jatingarang yaitu dengan adanya modernisasi di bidang pertanian masyarakat menerima kehadiran modernisasi tersebut tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang dianutnya. Penggunaan teknologi menjadi cara yang lebih modern hanya dalam proses produksi tanpa mengubah struktur sosial masyarakat Desa Jatingarang. Para petani padi di Desa Jatingarang lebih mengedepankan nilai-nilai sosial-budaya seperti tradisi gotong royong dalam melakukan kegiatan tertentu. Masyarakat petani padi di Desa Jatingarang lebih mengedepankan nilai sosial-budaya yang diwujudkan dalam tradisi gotong royong dalam proses usaha tani, sehingga bertani telah menjadi budaya hidup yang sesuai dengan nilai sosial-budaya dalam masyarakat lokal.

Modernisasi di sektor pertanian ini dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan petani padi di Desa Jatingarang. Penggunaan teknologi modern dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat petani padi sehingga mendorong para petani padi untuk melakukan berbagai usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut yang akan dikaji menggunakan teori moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh James C. Scott, dengan judul “Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah mengenai “Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah”, yaitu sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk dan dampak modernisasi pertanian di Desa Jatingarang, Kec. Weru, Kab. Sukoharjo?
2. Apa saja usaha-usaha para petani padi di Desa Jatingarang dalam menghadapi modernisasi sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas mengenai “Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah”, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan dampak modernisasi pertanian di Desa Jatingarang, Kec. Weru, Kab. Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha para petani padi di Desa Jatingarang dalam menghadapi modernisasi sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi penulis maupun pembaca, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

Secara Teoritis

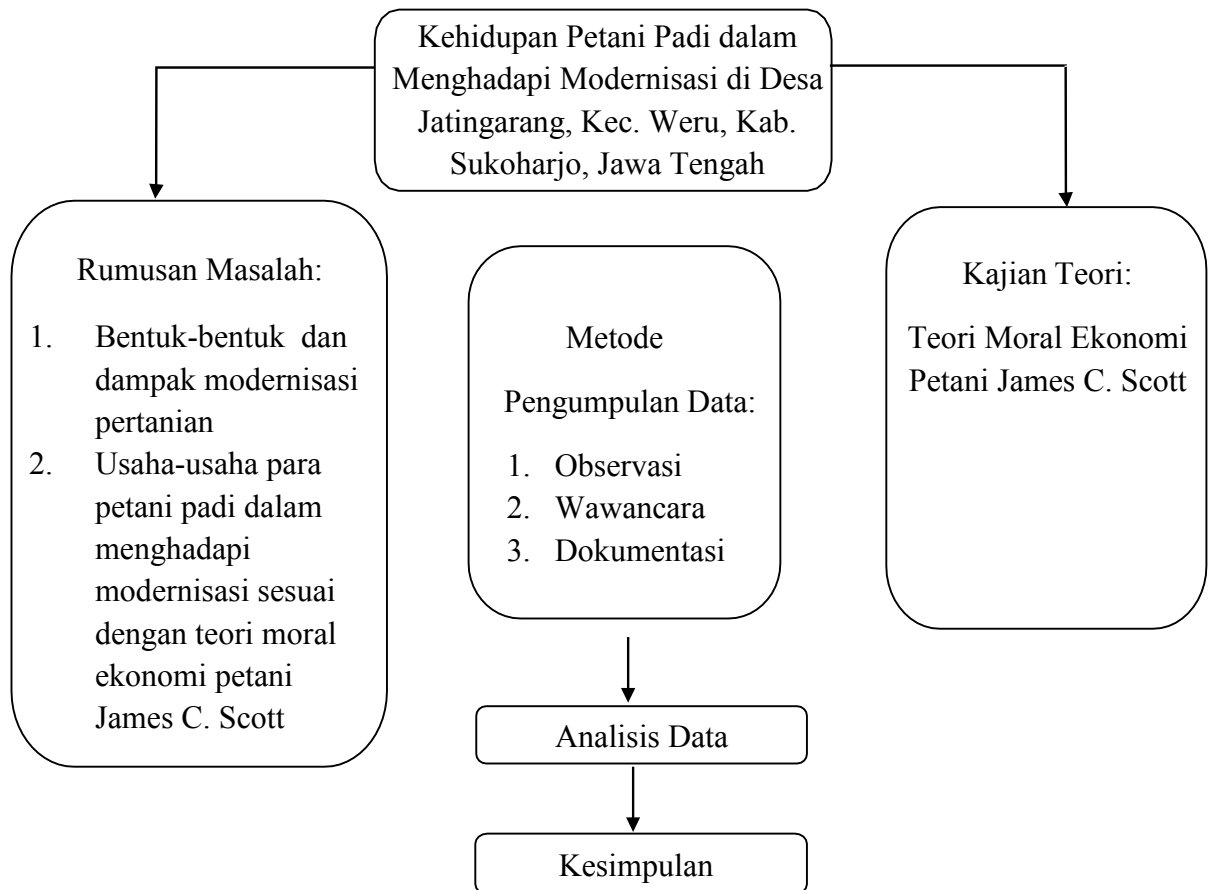
1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kec. Weru, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penulis lain yang melakukan penelitian serupa.

Secara Praktis

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi.

1.5 Kerangka Teoritik

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Kerangka teoritik dalam penelitian ini digunakan untuk mempersempit ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada topik. Adapun kerangka teoritik yang dibahas antara lain: tinjauan pustaka, landasan teori dan batasan istilah. Berikut ini kerangka teoritik yang terkait dengan penelitian.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang kehidupan petani padi, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lebih menekankan pada kehidupan petani padi dalam menghadapi modernisasi. Oleh

karena itu, penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap peneliti relevan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini akan dicantumkan.

Hasil penelitian Wulandari tahun 2013 yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitiannya memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian tersebut memberikan konteks tentang adanya hubungan kerja antar pemilik sawah dengan petani penggarap. Pemilik sawah tidak bisa lagi sibuk bekerja dengan pekerjaan lain dan membantu petani penggarap. Di sisi lain, petani penggarap kekurangan lahan yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hubungan antara penggarap dengan petani pemilik berjalan dengan baik. Kehidupan sosial merupakan keseluruhan atau bagian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan untuk bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing menunjukkan pola hubungan kerja mereka. Hal ini menimbulkan aspek sosial ekonomi yang saling menguntungkan. Petani penggarap selalu memberikan perhatian penuh pada pekerjaannya untuk memaksimalkan pendapatannya. Petani pemilik mengharapkan hasil sawah yang dikerjakan petani penggarap. Oleh karena itu, terdapat hubungan saling ketergantungan yang menguntungkan keduanya. Pendapatan dari berbagai produk pertanian, dipengaruhi oleh luas lahan dan hasil pekerjaan lain. Kebijakan pemerintah belum mampu mengatasi masalah kemiskinan petani karena kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bukan hanya dari tempat penelitiannya saja, penelitian tersebut mengkaji mengenai keadaan sosial ekonomi petani, sedangkan penelitian ini berfokus pada kehidupan petani padi dalam menghadapi modernisasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan dampak modernisasi pertanian, serta usaha-usaha para petani padi dalam menghadapi modernisasi sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott.

Penelitian oleh Rizky Firnanda pada tahun 2018 yang berjudul “Upaya Kelompok Tani dalam Pemberdayaan Petani Nanas di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung.” Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitiannya memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa upaya kelompok tani dalam memberdayakan petani antara lain memberikan motivasi kepada para petani untuk terus belajar sambil bekerja, mengembangkan informasi melalui jejaring kerja yang lebih luas, mendorong kemandirian petani, serta mendorong tumbuhnya keswadayaan petani dengan cara mengajak para petani untuk mempelajari dan mencoba hal-hal baru seperti teknik pertanian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bukan hanya dari tempat penelitiannya, subjek penelitian tersebut yaitu petani nanas sementara penelitian ini meneliti mengenai petani padi. Perbedaan lainnya yaitu penelitian tersebut melihat pada upaya kelompok tani untuk memberdayakan petani nanas sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kehidupan petani padi dalam menghadapi modernisasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan dampak modernisasi pertanian, serta usaha-usaha para petani padi dalam menghadapi modernisasi sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott.

Kajian Fattahaya tahun 2017 yang berjudul “Modernisasi Pertanian pada Petani Padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya”. Penelitian oleh Fattahaya tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitiannya memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu modernisasi tidak dapat terpisahkan dengan hadirnya teknologi. Adanya modernisasi berupa teknologi-teknologi canggih para petani memperoleh hasil yang memuaskan. Para petani dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Modernisasi pertanian dapat mengubah kesejahteraan petani menjadi lebih baik. Namun, modernisasi ini hanya menyejahterakan sebagian kelompok tani. Sementara itu, modernisasi ini membuat sebagian kelompok buruh tani kehilangan sebagian mata pencaharian misalnya buruh pemotong padi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bukan hanya dari tempat penelitiannya saja, penelitian tersebut menggunakan teori Adopsi sedangkan

penelitian ini menggunakan teori moral ekonomi petani James C. Scott. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian tersebut hubungan gotong royong sudah tidak ada lagi sedangkan dalam penelitian ini masyarakat petani padi di Desa Jatingarang menerima kehadiran modernisasi tersebut tetapi mereka masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang dianutnya. Penggunaan teknologi menjadi cara yang lebih modern terjadi hanya dalam proses produksi tanpa mengubah struktur-struktur sosial masyarakat Desa Jatingarang. Masyarakat di Desa Jatingarang lebih mengedepankan nilai-nilai sosial-budaya seperti tradisi gotong royong dalam melakukan kegiatan tertentu.

Penelitian oleh Wanta, Indri Lestari Octavia, Hayatun Nufus, dan Nur Rizkyah pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Modernisasi Pertanian Berdasarkan Kearifan Lokal”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode penelitian kualitatif, penelitiannya memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu modernisasi pertanian berdasarkan pada kearifan lokal di Desa Gempolkarya Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang memberi dampak yang lebih baik dalam mengolah lahan pertanian menjadi lebih efektif dan efisien serta tingkat pendapatan petani meningkat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bukan hanya dari tempat penelitiannya saja, penelitian tersebut mengkaji mengenai dampak modernisasi pertanian berdasarkan kearifan lokal sedangkan penelitian ini bukan hanya meneliti tentang dampak modernisasi pertanian saja namun juga mengkaji mengenai bentuk-bentuk modernisasi pertanian, serta usaha-usaha para petani padi dalam menghadapi modernisasi sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott.

Penelitian oleh Rostati, Lutfin Haryanto dan Jessy Parmawati Atmaja pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Bentuk-bentuk Modernisasi Pertanian Studi Kasus Masyarakat Petani di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif, penelitiannya memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu

masyarakat petani di Desa Soki sangat menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian. Para petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka memerlukan adanya kemajuan pada tata cara bertani dan peralatan yang lebih modern pada tanaman bawang merah dan padi. Bentuk modernisasi pertanian di Desa Soki dari proses pengolahan tanah hingga pasca panen tanaman padi dan bawang merah, para petani dalam melakukan usaha pertaniannya menggunakan peralatan yang lebih modern seperti traktor, mesin perontok padi, diesel, serta masih menggunakan alat-alat tradisional seperti tembilang, sabit, dan cangkul. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bukan hanya dari tempat penelitiannya, subjek penelitian tersebut yaitu petani padi dan bawang merah sementara penelitian ini hanya meneliti mengenai petani padi. Perbedaan lainnya yaitu penelitian tersebut mengkaji mengenai bentuk-bentuk modernisasi pertanian sedangkan penelitian ini bukan hanya meneliti tentang bentuk-bentuk modernisasi pertanian saja namun juga mengkaji dampak modernisasi dan usaha-usaha para petani padi dalam menghadapi modernisasi sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan dampak modernisasi pertanian serta untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan para petani padi dalam menghadapi modernisasi di Desa Jatingarang yang dikaji dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott. Moral ekonomi merupakan suatu analisis mengenai apa saja yang menyebabkan seseorang bertindak, berperilaku dan beraktivitas dalam suatu kegiatan perekonomian. Hal ini merupakan gejala sosial yang sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat (Sepriandi, 2015). Moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam suatu masyarakat. Teori moral ekonomi petani James C. Scott memfokuskan pada etika subsistensi yang berarti perspektif para petani dalam menghadapi keadaan (Scott, 1994: 44). Adapun ciri-ciri etika subsistensi yaitu perspektif yang lebih mengutamakan terpenuhinya kebutuhan dasar daripada memperoleh keuntungan yang besar dalam produksi yang mereka

lakukan (Scott, 1994: 49). Menurut James C. Scott (1983: 3) etika subsistensi muncul apabila terjadi ketakutan krisis pangan dan dampak hidup dekat garis subsisten akibat gagal panen yang dialami petani yang menyebabkan masalah kekurangan pangan. Maka, para petani harus berjuang mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Para petani menggunakan konsep etika subsistensi dan prinsip dasar *safety first* (dahulukan keselamatan) untuk menyelesaikan masalah ekonomi ini. Prinsip mendahulukan keselamatan tidak mengutamakan keuntungan yang diperoleh dengan mengambil risiko besar tetapi mengutamakan pengambilan tindakan yang tidak berisiko melalui cara lain (Scott, 1983). Prinsip *safety first* bukan berarti tidak pernah mengalami risiko yang dapat dihindari, seperti munculnya modernisasi pada sektor pertanian yang meliputi teknologi-teknologi pertanian, bibit yang unggul, proses pemasaran yang maju dapat memberikan peluang untuk memperoleh keuntungan besar dengan risiko yang rendah (Sari, 2022).

Gagal panen tidak hanya mengakibatkan kekurangan pangan, tetapi juga rela mengorbankan harga diri seseorang dengan menjadi beban bagi orang lain atau menjual sebagian harta yang dimilikinya (Scott, 1983: 3). Adanya tekanan tersebut, mayoritas rumah tangga petani membangun etika subsistensi dengan mengutamakan *safety first*. Hal ini banyak digunakan pengaturan teknis, sosial dan moral masyarakat yang dilatarbelakangi oleh prinsip *safety first* (Scott, 1994). Misalnya, dalam bercocok tanam, petani berusaha menghindari kegagalan dan bukan berusaha mencoba meraup untung besar dengan mengambil risiko. Petani lebih memilih varietas benih dan cara bertani yang lebih baik untuk meminimalkan kemungkinan bencana daripada memaksimalkan pendapatan.

Sedangkan norma resiprositas akan muncul jika terdapat sebagian dari masyarakat menghendaki adanya bantuan dari masyarakat lainnya. Prinsip norma ini berdasarkan gagasan bahwa seseorang harus membantu orang lain yang pernah membantunya dan jangan merugikannya. Prinsip norma ini memiliki makna bahwa apabila menerima satu hadiah atau jasa akan menciptakan satu kewajiban timbal balik untuk membalas satu hadiah atau jasa di kemudian hari. Hal ini berarti bahwa

adanya suatu kewajiban untuk membalas budi merupakan prinsip moral yang paling utama (Scott, 1994).

Norma resiprositas selalu melekat pada petani karena mereka saling bergantung satu sama lain, maka akan timbul berbagai etika yang selalu dijunjung tinggi petani ketika ada norma timbal balik masyarakat yang menghendaki bantuan, oleh karena itu, Scott berpendapat bahwa masyarakat petani sangat terikat dengan kondisi statis dan suatu kegiatan ekonomi. Kemiskinan yang dialami petani bukan disebabkan oleh sikap malas bekerja tetapi lebih disebabkan oleh perilaku petani yang memegang teguh budaya, norma subsistensi, asas kemandirian, serta adanya timbal balik (Scott, 1983). Berdasarkan pemikiran James C. Scott (1981: 40) terdapat berbagai strategi untuk dapat menghindari risiko krisis pangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, James Scott membagi menjadi 4 strategi yaitu sebagai berikut.

a. Melakukan ikat sabuk

Strategi ini dilakukan dengan mengatur pengeluaran dan mengubah pola konsumsi sehari-hari.

b. Melakukan alternatif subsistensi

Strategi ini dilakukan dengan swadaya atau melakukan pekerjaan tambahan.

c. Memanfaatkan relasi sosial

Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan relasi keluarga maupun teman. Saudara mempunyai peran untuk menolong keluarga lain yang sedang kesusahan.

d. Melakukan resiprositas/hutang kepada orang lain

Strategi ini dilakukan dengan meminta bantuan berupa hutang kepada teman maupun lembaga lain.

Peneliti menggunakan teori moral ekonomi petani James C. Scott ini karena untuk mengkaji bentuk-bentuk modernisasi terkait penggunaan teknologi-teknologi pertanian pada masyarakat petani padi di Desa Jatingarang, adanya teknologi modern tersebut tentu memberikan dampak-dampak bagi petani padi. Dampak-dampak yang dirasakan petani padi di Desa Jatingarang akan mendorong mereka

melakukan berbagai strategi atau usaha-usaha dalam mengembangkan kesejahteraan sosial ekonominya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

1.5.3 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk membantu dalam mengidentifikasi masalah yang akan dibahas serta untuk memfokuskan topik. Adapun batasan istilah yang dibahas antara lain: gaya hidup, petani, modernisasi serta perubahan dan dampak. Berikut ini batasan istilah yang terkait dengan penelitian.

a. Gaya Hidup

Mowen (1998: 220) mengemukakan bahwa gaya hidup (*lifestyle*) sebagai cara seseorang menjalani hidup, membelanjakan uangnya dan membagi waktunya. Gaya hidup sebagai pola hidup individu yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, pendapat, penggunaan uang, dan manajemen uang (Sumarwan, 2004: 257). Suatu gaya hidup dibentuk oleh adanya interaksi sosial, sebagai cara yang dijalani seseorang dalam kehidupannya yang meliputi kegiatan, sikap, minat, konsumsi, dan harapan. Hal ini menentukan kebutuhan dan sikap individu serta mempengaruhi aktivitas dan penggunaan produk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai gaya hidup petani padi dalam menghadapi modernisasi di Desa Jatingarang.

b. Petani

Petani merupakan seseorang yang bermata pencaharian dalam sektor pertanian. Petani yaitu seseorang yang bekerja pada sektor pertanian dengan mengelola tanah untuk menumbuhkan, memelihara serta menggunakan atau menjual hasil yang diperoleh dari tanaman tersebut kepada pihak lain (*Agriculture Sector Review Indonesia*, 2003). Menurut Wolf (dalam Wulandari, 2013) petani merupakan sebagian masyarakat yang terkait pada proses pertanian dan menentukan keputusan sendiri mengenai kegiatan pertanian tersebut. Petani adalah individu yang tinggal di pedesaan dan mengelola lahan pertanian. Aktivitas di

bidang pertanian perlu adanya pembaruan teknologi secara konsisten untuk dapat memperoleh keuntungan. Hal yang mempengaruhi seorang petani melakukan pembaruan/kemajuan yaitu petani itu sendiri, faktor pendukung dan pelaksanaan penyuluhan. Petani merupakan pekerjaan penting bagi negara yang menghasilkan kebutuhan pokok (pangan) di berbagai daerah (Bahir & Stepanus, 2017: 6). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang petani padi di Desa Jatingarang.

c. Modernisasi

Menurut Abdulsyani (dalam Ellya Rosana, 2011: 32-33), pada umumnya manusia selalu terkait dengan modernisasi, meskipun antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya kecepatan dan arah kemajuannya berbeda-beda. Modernisasi merupakan peralihan dari cara tradisional ke cara modern, hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Modernisasi yang berkembang di berbagai sektor kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari sektor pertanian, perkembangan pada sektor pertanian beriringan dengan majunya modernisasi. Modernisasi di bidang pertanian ditandai dengan adanya alat-alat pertanian yang canggih sehingga mampu mempercepat proses usaha tani. Oleh karena itu, modernisasi dapat diidentikkan dengan perkembangan teknologi.

d. Perubahan dan Dampak

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto, 1994: 384), perubahan merupakan suatu variasi cara hidup yang diterima seperti perubahan kondisi geografis, budaya material, demografi, atau karena penemuan baru dalam masyarakat. Dampak merupakan pengaruh yang dapat menimbulkan akibat baik positif ataupun negatif (Togatorop, 2017: 5). Adanya modernisasi pertanian dapat memberikan perubahan dan dampak bagi masyarakat petani. Penelitian ini akan mengkaji perubahan dan dampak dari adanya modernisasi pertanian di Desa Jatingarang.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid guna menemukan, mengembangkan, membuktikan pengetahuan tertentu, serta dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan memprediksi masalah (Suprati, 2018: 27). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang atau perilaku yang diamati. Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti suatu fenomena yang bersifat alamiah yang apa adanya dan peneliti tidak melakukan manipulasi. Oleh karena itu, selama melakukan penelitian mengenai Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah ini peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel.

Penggunaan metode kualitatif ini dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan antara lain sederhana dan mudah menyesuaikan ketika berhadapan dengan banyak realitas. Metode kualitatif ini memberikan suatu hakikat hubungan langsung antara peneliti dengan responden. Selain itu, metode kualitatif ini juga lebih peka maka dapat beradaptasi untuk mengelola dampak kolektif pada pola nilai yang dihadapi oleh peneliti (Ahmad Tanzeh dan Suyitno, 2006: 116). Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh fakta-fakta yang berkaitan dengan Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan didukung dengan penerapan metode etnografi. Spradley (1997: 27) menyatakan bahwa etnografi mempunyai arti yang bertujuan untuk membangun suatu pengertian yang sistematis tentang segala kebudayaan manusia melalui perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan terkait. Metode etnografi ini bertujuan untuk memahami cara masyarakat berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendekatan kualitatif ini data yang diperoleh di lapangan berupa data-data faktual sehingga membutuhkan analisis terperinci. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif mendorong pada pencapaian data yang lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti di lapangan. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan penelitian.

1.6.1 Informan Penelitian

Data merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan penelitian. Data itu berkaitan dengan permasalahan, sedangkan permasalahan dipresentasi oleh variabel penelitian. Peneliti adalah pengamat dan pengumpul data dalam penelitian ini. Informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti (Ardianto, 2011: 61-62). Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, informan yang dipilih dianggap mampu dan memahami informasi mengenai penelitian yang dikaji (Arikunto, 2003: 128). Saat melakukan penelitian, fokusnya adalah pada kualitas data atau informasi daripada jumlah informan. Informan yang mendukung seperti perangkat desa, petani padi dan penyuluh pertanian. Menggunakan kriteria ini, informan untuk penelitian ini sebagai berikut.

1. Bapak Slamet Riyadi (Kepala Desa Jatingarang)
2. Bapak Sumanto (Ketua Kelompok Tani)
3. Ibu Wiwin (Petani padi)
4. Bapak Totok (Petani padi)
5. Bapak Tarno (Petani padi)
6. Bapak Sindik (Petani padi)
7. Ibu Minarsih (Petani padi)

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilaksanakan di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Alasan memilih Desa Jatingarang sebagai lokasi penelitian karena di Desa Jatingarang ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau serta peneliti berasal dari daerah ini maka dapat memudahkan peneliti saat melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2022.

1.6.3 Instrumen Penelitian

Peneliti adalah instrumen utama yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Peneliti mempunyai peran yang penting dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Lembar pedoman wawancara ini disusun berdasarkan kebutuhan di lapangan yang berguna untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang akurat.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 129), sumber data merupakan subjek dari mana data itu didapatkan. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer (data-data yang berasal dari sumber pertama di lapangan) dan sumber data sekunder (data yang berasal dari sumber tidak langsung) seperti arsip resmi dan data dokumentasi. Sumber data primer yaitu diperoleh dengan observasi dan wawancara. Sumber data sekunder yang digunakan berupa dokumen-dokumen seperti jurnal dan buku-buku yang sesuai dengan pokok bahasan yang dikaji.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto (2010: 265), metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk

memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sistematis yang dilakukan terhadap gejala yang terdapat pada pokok bahasan penelitian. Menurut Mardalis (1995: 63), metode observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis mengenai gejala sosial dan gejala psikis melalui cara mengamati dan mencatat atau merupakan hasil perbuatan jiwa yang aktif dan penuh perhatian untuk mewujudkan adanya suatu hal tertentu yang diinginkan. Peneliti terlibat langsung dengan pokok bahasan penelitian yang diamati selama pengamatan ini. Peneliti melakukan observasi ini untuk mengoptimalkan data mengenai “Kehidupan Petani Padi dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah”.

b. Wawancara

Menurut Musta'in Mashud (dalam Suyanto & Sutinah, 2007: 67) wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dari informan dengan cara bertanya langsung. Wawancara dilakukan dengan percakapan antara dua orang dengan tujuan tertentu yaitu pihak pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan pihak yang diwawancarai (yang menjawab pertanyaan pewawancara) (Moleong, 2000: 135). Teknik wawancara ini diawali dengan menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terlebih dahulu. Langkah ini dilakukan agar percakapan wawancara lebih terarah dan terfokus pada tujuan. Selain mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, jika terdapat suatu hal yang kurang jelas pada saat wawancara berlangsung maka peneliti akan menyampaikan pertanyaan yang bersifat spontan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini memanfaatkan buku-buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya. Metode dokumentasi membantu melengkapi dan meningkatkan keakuratan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi yang terdapat di

lapangan. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pemeriksaan keabsahan data. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari arsip dan dokumen yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian. Hal ini berfungsi untuk pelengkap dan pendukung data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

1.6.6 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan supaya data-data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu cara untuk mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data penelitian adalah dengan memeriksa keabsahannya. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan fenomena penelitian (Moleong, 2004: 330). Triangulasi dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain dapat digunakan untuk memeriksa keakuratan data, triangulasi juga untuk memperkaya data.

1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang tersusun secara sistematis agar mempermudah peneliti dalam melakukan pembahasan isi dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyusun penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran umum Desa Jatingarang yang akan menguraikan mengenai kondisi geografis, aspek demografis, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi sosial budaya.

Bab III adalah gambaran khusus yang akan menguraikan mengenai gambaran penelitian secara khusus yang berkaitan langsung dengan permasalahan

dan tujuan penelitian serta analisis sederhana yang meliputi profil informan, bentuk-bentuk modernisasi pertanian, peran kelompok tani, dan interaksi sosial petani padi di Desa Jatingarang.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan penelitian yang akan menguraikan mengenai data-data yang diperoleh di lapangan terkait adanya modernisasi pertanian yang memberikan dampak-dampak bagi para petani, serta memuat usaha-usaha yang dilakukan para petani padi dalam menghadapi modernisasi sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott.

Bab V adalah penutup yang menguraikan mengenai kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.